

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter khas yang melekat pada setiap orang menjadi identitas yang membedakannya dari orang lain. Pembentukan karakter perlu dimulai sejak usia dini karena terjadi secara perlahan dan konsisten, bukan secara spontan (Khasanah et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, penguatan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan media, salah satunya adalah karya sastra (Widiastuti, 2024). Salah satu jenis sastra lisan yang dapat digunakan menumbuhkan karakter adalah cerita rakyat (Bhuana et al., 2021). Dalam cerita rakyat terkandung pedoman moral yang dapat dijadikan teladan, pesan kehidupan, serta mencerminkan kebudayaan, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat setempat (Nova & Putra, 2022).

Kisah rakyat yang berkembang di Pulau Bali dikenal sebagai *satua* Bali. *Satua* Bali dianggap sebagai salah satu aset budaya yang berharga bangsa Indonesia dan berperan signifikan dalam menanamkan nilai karakter sekaligus meningkatkan literasi anak-anak di jenjang Sekolah Dasar (SD), dengan pesan moral dan nilai kearifan lokal di dalamnya (Dewi et al., 2023). Cerita rakyat ini berbentuk prosa yang dituturkan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Bali (Riastini et al., 2021). Sebagai cerita yang dituturkan secara turun-temurun melalui penyampaian lisan, pengarang *satua* Bali tidak diketahui secara jelas (Eliyani et al., 2023). Menurut Suryandewi & Suniasih (2022), *satua* Bali tidak semata-mata berperan

sebagai sarana hiburan, melainkan juga memiliki fungsi edukatif. yang mengajarkan nilai - nilai etika, kejujuran, dan kepahlawanan. Setiap kisah dalam *satua* Bali, erat kaitannya dengan simbolisme yang menggambarkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, dengan pesan moral yang kuat di akhir cerita (Parta & Aryasuari, 2025). Dengan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya, menjadikan *satua* Bali sebagai salah warisan budaya yang harus dilestarikan baik oleh generasi saat ini maupun oleh generasi mendatang (Dewi & Karja, 2023).

Temuan hasil penelitian sebelumnya dalam mengembangkan *satua* Bali mengindikasikan bahwa *satua* Bali terbukti memberi pengaruh dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar (Arsini, 2021). Hasil penelitian serupa juga ditemukan dalam penelitian Dewi et al. (2023), *satua* Bali mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya serta memperkuat literasinya, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan berbasis budaya di sekolah tersebut. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dikatakan bahwa *satua* Bali menyimpan potensi besar sebagai sarana edukatif dalam menumbuhkan panduan moral, norma masyarakat, dan kebudayaan secara kontekstual, memperkuat keunikan budaya yang membedakan suatu kelompok siswa, serta mendorong terciptanya pembelajaran bermakna.

Dalam satu dekade terakhir, tradisi menceritakan *satua* Bali kepada anak-anak mulai mengalami kemunduran (Margunayasa & Riastini, 2021). Orang tua yang dahulu berperan sebagai pendongeng utama di dalam keluarga kini semakin jarang menyampaikan kisah-kisah tersebut kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, peran guru sebagai agen pendidikan di sekolah juga belum optimal dalam memperkenalkan *satua* Bali kepada siswa. Kondisi ini berdampak pada semakin

putarnya eksistensi *satua* Bali di kalangan generasi muda (Riastini et al., 2021). Akibatnya, mayoritas siswa di Bali masih belum akrab dengan *satua* Bali yang sebenarnya kaya akan nilai moral, budaya, dan kearifan lokal. Jika tidak segera diupayakan pelestariannya, *satua* Bali berisiko hanya menjadi bagian dari sejarah tanpa warisan hidup yang berkelanjutan.

Penemuan serupa juga didapatkan oleh Arsini (2021), bahwa eksistensi *satua* Bali menurun akibat perkembangan zaman. Keberadaan buku *satua* Bali mulai tergantikan dengan berbagai bentuk cerita modern seperti novel dan komik (Yasmini, 2021). Berbeda halnya dengan *satua* Bali yang memiliki alur terkesan kuno, novel dan komik memiliki alur cerita yang lebih atraktif serta sesuai dengan kehidupan manusia saat ini, bahkan mengandung fantasi kehidupan mendatang (Ginting & Yuhdi, 2023). Karenanya, novel dan komik ini lebih menarik untuk dibaca. Akibatnya, *satua* Bali tidak banyak digunakan terutama terhadap pengamalan nilai moral dan kebiasaan anak-anak zaman sekarang, sehingga, banyak perilaku yang tidak layak terjadi saat ini.

Hal demikian juga tercermin dalam lingkungan pendidikan di tingkat SD. Bacaan yang lebih modern dan fantasi yang futuristik cenderung lebih diminati oleh siswa dibandingkan dengan cerita tradisional atau *satua* Bali. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan wali kelas V SD Negeri 4 Panji yang terletak di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, ditemukan bahwa kurangnya minat siswa terhadap *satua* Bali. Penyebabnya adalah mereka mengalami kesulitan dalam memahami alur cerita yang mengandung situasi zaman dulu, makna cerita yang membuat mereka bosan, dan buku yang ada sedikit. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kebiasaan dan pengalaman siswa SD

dalam menyerap nilai-nilai moral dari cerita tersebut, terutama terkait menjadi kritis, rajin belajar, dan kepedulian terhadap sesama. Lebih lanjut, wali kelas V menuturkan bahwa sebagian siswa menunjukkan minat belajar yang kurang dan berdampak pula pada pencapaian belajar yang belum maksimal. Faktor penyebab minat belajar siswa ini rendah adalah kurangnya motivasi belajar atau dorongan untuk belajar.

Menindaklanjuti hal tersebut, sekolah telah mengupayakan dengan mengajak siswa membaca buku *satua* Bali ke perpustakaan ketika Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Namun kenyataannya, hasil yang diharapkan tidak meningkat secara signifikan. Siswa masih belum mampu memahami alur cerita karena masih mengandung situasi zaman dulu yang kurang relevan dengan kehidupan saat ini. Selain itu, ketersediaan buku *satua* Bali juga minim, sehingga siswa perlu bergiliran untuk membacanya. Sebagai akibat dari kurang tertariknya siswa membaca buku *satua* Bali berakibat pada banyaknya perilaku yang tidak layak dilakukan anak-anak.

Berdasarkan kesenjangan yang terjadi, solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan *remake* buku *satua* Bali *I Belog* agar sesuai dengan zaman atau berorientasi era postmodernisme. Era postmodernisme merupakan sebuah periode setelah era modernisme yang ditandai dengan penolakan terhadap prinsip-prinsip universal, kebenaran tunggal, dan aturan-aturan kaku dari modernisme (Hasanovna, 2022). Konsep-konsep tersebut digantikan dengan konsep fleksibilitas, ironi, dan dekonstruksi. Dalam era postmodernisme, tidak ada satu kebenaran mutlak, sebaliknya realitas dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang (Gitlin, 2022). Era

postmodernisme ini sesuai dengan kehidupan siswa saat ini, sehingga dengan melakukan *remake satua* Bali sesuai era tersebut, maka dapat mempermudah siswa dalam proses pemahamannya. Dengan adanya hal tersebut, siswa berpotensi menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dan termotivasi untuk membaca, dan dapat berperilaku positif melalui penangkapan pesan moral yang terkandung dalam *satua* Bali.

Selanjutnya, pemilihan *satua* Bali *I Belog* didasarkan pada pesan moral yang terdapat dalam cerita, bahwa orang yang tidak cerdas akan mudah diperdaya oleh orang lain, sehingga merugikan dirinya sendiri. Beranjak dari pesan moral ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan memperbaiki diri agar tidak menjadi pribadi yang mudah dibodohi atau dimanfaatkan. *Satua* Bali *I Belog* memberikan pelajaran penting bahwa kecerdasan tidak secara eksklusif menekankan pada aspek intelektual, sekaligus disertai juga dengan kemampuan berpikir kritis dan kehati-hatian dalam bertindak. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Suadnyana (2022), *satua* Bali *I Belog* mengandung makna bahwa sebagai manusia harus memiliki kecerdasan, agar tidak mudah diperdaya oleh orang lain. Kecerdasan dapat diperoleh melalui belajar sepanjang hayat. Selain itu, penelitian oleh Suadnyana (2022) juga mengungkapkan bahwa *satua* Bali *I Belog* berisi prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup kebajikan, keberanian, kecerdasan spiritual, kebijaksanaan, dan kebahagiaan, serta terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap serta budi pekerti anak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai *satua* Bali *I Belog* sebelumnya telah dilakukan oleh Suadnyana (2022), yang menunjukkan bahwa cerita tersebut mengandung berbagai pedoman pendidikan yang menekankan pada kebajikan, keberanian,

kecerdasan rohani, kebijaksanaan, dan kebahagiaan. Nilai-nilai tersebut terbukti efektif dalam upaya membentuk perilaku dan etika anak yang relevan dengan aktivitas harian mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menghadirkan hal baru melalui *remake satua Bali I Belog* yang berorientasi pada era postmodernisme. Hal tersebut menunjukkan unsur inovatif dalam penelitian, karena mengemas nilai-nilai moral tradisional ke dalam bentuk yang selaras dengan kondisi nyata dan dinamika perkembangan era modern.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah – masalah yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Peran guru dalam memperkenalkan *satua* Bali di sekolah belum maksimal, menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap warisan budaya lokal.
- 1.2.2 Siswa SD kurang tertarik membaca *satua* Bali karena alur cerita dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini.
- 1.2.3 Ketersediaan buku *satua* Bali di sekolah sangat terbatas, sehingga akses siswa untuk membaca menjadi terbatas dan bergiliran.
- 1.2.4 Siswa mengalami kesulitan memahami cerita *satua* Bali karena penggunaan konteks zaman dulu yang asing bagi mereka.
- 1.2.5 Upaya sekolah dalam mengenalkan *satua* Bali melalui kegiatan P5 belum memberikan hasil signifikan disebabkan oleh media pembelajaran yang belum mampu menarik perhatian dan mudah dipahami.

- 1.2.6 *Satua* Bali mulai tergantikan oleh cerita modern seperti novel dan komik yang lebih disukai siswa karena alur yang menarik dan fantasi yang relevan.
- 1.2.7 Belum ada inovasi bentuk dan isi dalam pengembangan buku *satua* Bali, masih mempertahankan cerita lama yang tidak kontekstual.
- 1.2.8 Belum terdapat pengembangan buku *satua* Bali secara khusus yang menyesuaikan isi cerita dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa masa kini.
- 1.2.9 Terbatasnya kebiasaan dan pengamalan nilai-nilai moral pada siswa SD, terutama terkait kritis, rajin belajar, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang bijak.
- 1.2.10 Belum terdapat pengembangan buku *satua Bali I Belog* dalam bentuk *remake* berorientasi era postmodernisme agar lebih relevan dan menarik bagi siswa SD.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan menjadi objek analisis dalam penelitian ini menyebabkan tidak semua masalah dapat dipecahkan, sehingga diperlukan pembatasan masalah. Pada penelitian ini, pembatasan masalah mencakup pada dua hal. Pertama, terbatasnya kebiasaan dan pengamalan nilai-nilai moral pada siswa SD, terutama terkait kritis, rajin belajar, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang bijak. Kedua belum terdapat pengembangan buku *satua* Bali *I Belog* dalam bentuk

remake berorientasi era postmodernisme agar lebih relevan dan menarik bagi siswa SD, sebagai solusi dalam meningkatkan perilaku yang layak terjadi saat ini .

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1 Seperti apakah rancangan buku cerita *remake satua* Bali I Belog berorientasi era postmodernisme untuk siswa SD?
- 1.4.2 Bagaimana validitas isi buku cerita *remake satua* Bali I Belog berorientasi era postmodernisme untuk siswa SD?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan buku cerita *remake satua* Bali I Belog berorientasi era postmodernisme untuk siswa SD?

1.5 Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menyusun rancangan buku cerita *remake satua* Bali I Belog beorientasi era postmodernisme untuk siswa SD.
- 1.5.2 Untuk menguji validitas isi buku cerita *remake satua* Bali I Belog beorientasi era postmodernisme untuk siswa SD.
- 1.5.3 Untuk menguji kepraktisan buku cerita *remake satua* Bali I Belog beorientasi era postmodernisme untuk siswa SD.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Buku yang menjadi produk pengembangan dalam penelitian ini merupakan *remake satua* Bali *I Belog* berorientasi era postmodernisme. Rincian spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Produk memuat cerita *satua* Bali *I Belog* yang *diremake* sesuai konteks kehidupan masa kini dengan berorientasi era postmodernisme.
- 1.6.2 Buku berupa cetak berukuran kertas A5 (14,8 cm x 21 cm) dengan jumlah halaman sekitar 72 halaman menggunakan bahasa Indonesia dan disisipkan beberapa kosakata bahasa Bali.
- 1.6.3 Gaya bahasa menggunakan narasi singkat, komunikatif, mengandung humor, metafora, dan imajinasi kontekstual.
- 1.6.4 Ilustrasi menggunakan gambar berwarna penuh (*full color*) dengan gaya visual kartun modern, ekspresif, dan menarik bagi anak-anak.
- 1.6.5 Nilai-nilai yang disisipkan dalam cerita adalah berpikir kritis, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, kecerdasan, kebaikan, keberanian, dan kebijaksanaan.
- 1.6.6 Desain *layout* didominasi tampilan visual, huruf besar dan jelas, serta penataan tematik yang memudahkan pemahaman.
- 1.6.7 Menggunakan warna-warna cerah seperti kuning, biru, *orange*, dan merah untuk menarik perhatian siswa SD.
- 1.6.8 Latar cerita dikontekstualisasi dengan kehidupan modern siswa, seperti suasana sekolah, lingkungan keluarga, dan teknologi.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam proses pengembangan buku cerita *remake satua* Bali *I Belog*, terdapat sejumlah asumsi serta batasan yang penting untuk dipertimbangkan. Asumsi dan keterbatasan ini berkaitan dengan berbagai aspek pengembangan, mulai dari materi, metode, hingga sumber belajar yang digunakan, dan dijabarkan sebagai berikut..

1.7.1 Asumsi Pengembangan

1.7.1.1 Pengembangan buku cerita *remake satua* Bali *I Belog*

berorientasi era postmodernisme ini dapat meningkatkan minat belajar.

1.7.1.2 Buku yang dikembangkan digunakan untuk memfasilitasi

siswa dalam melestarikan warisan budaya Bali dan sesuai perkembangan anak.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

1.7.2.1 Pengembangan buku cerita *remake satua* Bali *I Belog* ini

dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa terhadap sumber belajar berpotensi mendorong minat belajar siswa SD.

1.7.2.2 Penelitian ini hanya menitikberatkan pada pengembangan

produk berupa buku cerita *remake satua* Bali *I Belog* berorientasi era postmodernisme SD.

1.8 Definisi Istilah

Untuk tidak menimbulkan persepsi atau penafsiran yang beragam terkait istilah-istilah penting dalam penelitian ini, diperlukan penjelasan batasan istilah yang diuraikan sebagai berikut.

1.8.1 Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya untuk menciptakan, mengembangkan, dan memvalidasi suatu produk, baik dalam bentuk materi, media, alat, maupun strategi pembelajaran yang dimanfaatkan dalam bidang pendidikan.

1.8.2 *Remake Satua* Bali

Remake satua Bali adalah proses mengadaptasi dan memperbarui *satua* Bali dengan pendekatan naratif, visual, dan tematik yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan generasi masa kini, tanpa menghilangkan esensi nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

1.8.3 *I Belog*

I Belog merupakan salah satu *satua* Bali yang menceritakan seorang anak yang lugu dan kurang cerdas, sehingga mudah diperdaya oleh orang lain.

1.8.4 Era Postmodernisme

Era postmodernisme merupakan fase pemikiran yang muncul setelah modernisme, ditandai dengan penolakan terhadap prinsip-prinsip universal, kebenaran tunggal, dan aturan kaku, yang kemudian digantikan oleh konsep fleksibilitas, ironi, dan dekonstruksi.